

## **BAB II**

### **GAMBARAN NUKLIR IRAN DAN PERBEDAAN KEBIJAKAN MAHMOUD AHMADINEJAD DAN HASSAN ROUHANI DALAM PEMERINTAHAN IRAN**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran sejarah nuklir Iran membahas mengenai sejarah perkembangan nuklir Iran yang naik turun dari awal mula program nuklir Iran, hingga sebelum pemerintahan Ahmadinejad. Selain itu juga membahas perbedaan karakter Ahmadinejad dan Hassan Rouhani dalam pemerintahan Iran, yang mengenai pemerintahan Ahmadinejad dan Hassan Rouhani secara garis besar, serta mengenai kebijakan domestik yang berbanding lurus dengan kebijakan nuklir Iran ataupun yang memiliki pengaruh maupun keterkaitan dengan kelangsungan kebijakan dan program nuklir Iran.

#### **1.1. Sejarah Dan Perkembangan Nuklir Iran 1950-2004**

Program nuklir Iran dimulai pada tahun 1950-an yang mana pada masa itu berjalan dengan lambat dan kegiatan nuklir Iran masih jauh dari kata maju. Aktivitas nuklir Iran mulai benar-benar berlangsung tepatnya pada tahun 1956 yang ditandai dengan pendirian Pusat Atom Universitas Teheran, yang kemudian didukung dengan adanya perjanjian perdana antara Iran dan Amerika Serikat. Pada tahun 1957, pemerintah Eisenhower menandatangani sebuah kerjasama nuklir sipil dengan Iran sebagai bagian dari rencana “*Atom For Peace*”. Program tersebut

merupakan sebuah program yang memberikan akses negara dengan energi nuklir dan juga penelitian nuklir.<sup>41</sup> Dengan adanya bantuan dari Amerika melalui pemasokan reaktor kecil 5MWt kepada Pusat Nuklir Tehran pada tahun 1967, nuklir Iran pun mulai ada kemajuan.<sup>42</sup> Keseriusan Iran dalam mengembangkan program nuklirnya pun dapat dilihat dari keikutsertaan Iran dalam Perjanjian Non Proliferasi Nuklir (NPT) pada tahun 1968 dan kemudian meratifikasinya setahun kemudian pada tahun 1970.

**Gambar 2.1 Shah Reza Pahlevi dan Presiden Eisenhower keliling Teheran setelah melangsungkan perjanjian.<sup>43</sup>**



Pada tahun 1973 yaitu pada masa Reza Shah Pahlevi, juga memberikan pengumuman bahwa Iran akan memasang 23.000MWe tenaga nuklir dan juga

---

<sup>41</sup>The Clarion Project, *The Iranian Nuclear Project*, hal <http://clarionproject.org/wp-content/uploads/Iranian-Nuclear-Program.pdf>

<sup>42</sup>NTI, 2017, *Nuclear*, diakses dalam <http://www.nti.org/learn/countries/iran/nuclear/> pada (18/04/2017 pukul 01.43 WIB)

<sup>43</sup>Al-Jazeera News, *Major milestones of Iran's nuclear programme*, diakses dalam <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2018/05/major-milestones-iran-nuclear-programme-180508105047809.html> pada (18/09/2018 , 19.30 WIB)

akan mulai mengoperasikan Organisasi Energi Atom Iran (AEOI) yang pada saat itu baru didirikan sebagai badan pengawas nuklir Iran.<sup>44</sup> Pada masa awal perkembangan nuklir Iran, Iran banyak menerima bantuan dari Amerika Serikat dan Jerman. Pada 1974 Jerman dan Amerika menandatangani kesepakatan dengan pemerintah Iran untuk memasok bahan baku yang dibutuhkan untuk program nuklir Iran melalui dua perusahaan yaitu *Kraftwerk Union* (KWU) dari Jerman yang mensuplai 1200MWe reaktor air (*water reactor*) yang akan dipasang di fasilitas nuklir Bushehr, dan *Framatome* dari Perancis yang mensuplai dua reaktor 900Mwe yang akan dipasang di fasilitas nuklir Bandar El-Abbash.<sup>45</sup> Adapun dalam kurun waktu lima tahun, Iran juga dengan giat melakukan terobosan guna mengembangkan tenaga nuklirnya yaitu melakukan beberapa perjanjian dengan pemasok bahan dari luar terkait teknologi nuklir yang nantinya akan diinvestasikan dalam pendidikan dan pelatihan untuk para peneliti. Pada tahun 1979 Iran juga telah mampu mengembangkan kemampuan dasar yang mengesankan dalam teknologi nuklir.

Kegiatan nuklir Iran sempat terhenti ketika revolusi Iran pada tahun 1979 karena revolusi besar mengakibatkan adanya pemutusan kontrak dengan pihak Barat. Hal tersebut juga diperparah dengan terjadinya perang Iran dan Irak yang memaksa terhambatnya kegiatan nuklir.<sup>46</sup> Dampak dari Revolusi Iran terhadap pengembangan nuklir Iran sangat besar, karena dengan pecahnya revolusi tersebut

---

<sup>44</sup>Joseph Cirincione, Jon Wolfsthal and Miriam Rajkumar, 2005, "*Iran in Deadly Arsenals: Nuclear, Biological, and Chemical Threats*", Washington DC, Carnegie Endowment for International Peace, hal 298.

<sup>45</sup>Mohammad Sahimi, *Iran's Nuclear Program Part I: It's History*. Payvand Iran News, Diakses dari <http://www.Payvand.com/Payvand'sIranNews/03/oct/1015/html> (16/08/2016 pukul 20.30 WIB)

<sup>46</sup>*Ibid.*

membuat Amerika Serikat menarik dan memutuskan segala bentuk kerjasama nuklir dengan Iran. Hal tersebut juga berdampak pada sektor ekonomi Iran, dikarenakan Amerika benar-benar memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran.

Adapun hambatan lain dalam pengembangan nuklir Iran setelah Revolusi Iran adalah terjadinya perang Iran-Irak tepatnya pada masa Abdulhasan Bani Sadr yang merupakan presiden pertama pasca Revolusi yang menjabat hanya satu tahun saja, yaitu dari tahun 1980 hingga 1981. Pada tahun 1981, Iran mendapatkan presiden baru yaitu Ali Khamenei. Pada tahun 1983 Iran melakukan kerjasama dengan IAEA yaitu meminta IAEA untuk membantu Iran memfasilitasi secara teknik dalam memproduksi UF<sub>6</sub> yang digunakan untuk pengayaan uranium. Selain itu Iran juga menjalin kerjasama dengan China setelah Pusat penelitian Busheh di bom oleh Irak. China membantu Iran dalam membangun Pusat penelitian di Esfahan. Pada tahun 1987 Iran melakukan kesepakatan dalam program nuklir dengan Argentina sebesar \$5,5 juta yang digunakan untuk memberikan pasokan bahan untuk ini TRR.<sup>47</sup>

Pada tahun 1989 yaitu pada masa Presiden Rafsanjani, Iran mengalami masa yang disebut sebagai era rekonstruksi atau era pemulihan. Rafsanjani menjabat sebagai presiden pada tahun 1989 hingga 1997. Setelah terbebas dari beban perang Iran-Irak, para pemimpin Iran mulai memikirkan kembali mengenai kelanjutan program nuklir Iran. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Iran yang melakukan tanda tangan dalam perjanjian kerjasama nuklir jangka panjang dengan

---

<sup>47</sup>Holly Dagress, 2013, *Timelines: Iran's Nuclear Program*, Cairo Review, hal 184.

China pada 1990. Sebelum itu Iran juga mendapat bantuan kepada Argentina dan Jerman untuk membantu Iran dalam melanjutkan program nuklir Iran dengan Amerika Serikat yang terhenti pada masa Khamenei. Selain itu Iran juga mendapat bantuan dari Pakistan pada tahun 1987 melalui kesepakatan nuklir jangka panjang, yang mana Pakistan akan membantu melatih para teknisi nuklir Iran.<sup>48</sup>

Pada tahun 1990 kegiatan nuklir Iran benar-benar mulai berjalan kembali dengan adanya dukungan dari Rusia dan China. Pada tahun yang sama Rusia mengirimkan bantuan secara teknis kepada Iran.<sup>49</sup> Namun hal tersebut tidak berjalan mulus karena semenjak Revolusi Iran, Amerika mencurigai program nuklir Iran yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sipil adalah sebuah strategi untuk menutupi pengembangan senjata rahasia. Hal tersebut membuat Amerika mengeluarkan undang-undang yang menekan para pemasok bahan-bahan untuk membatasi kerja sama nuklir mereka dengan Iran. Akibatnya Cina yang awalnya melakukan kerjasama dengan Iran pada akhirnya berhenti memasok Iran dengan reaktor riset.<sup>50</sup>

Dalam sejarah nuklir Iran, Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting terkait pengembangan nuklir Iran. Hal tersebut terjadi mulai pada tahun 1992 yang merupakan awal mula perjanjian kerjasama nuklir

---

<sup>48</sup>Abdul Hamid Kholil, 2014, *Diplomasi Pemerintahan Iran Terhadap Tekanan Internasional Pada Program Pengembangan Nuklir Tahun 2005-2009*, Skripsi, Jember: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Negeri Jember, hal. 25.

<sup>49</sup>Adel El-Gogary. *Ahmadinejad: The Nuclear Savior of Tehren*, hal 129. Dalam M. Andi Gilang, *Kebijakan Politik Republik Islam Iran Pada Masa Pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad Periode Pertama (2005-2009)*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>50</sup>NTI, *Loc. Cit.*,

bilateral Iran dengan Rusia. Kemudian pada tahun 1995 juga lahir perjanjian tindak lanjut yang berisi mengenai persetujuan Rusia untuk merampungkan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir Bushehr-1 dan juga menawarkan diam-diam untuk memasok Iran dengan riset yang besar serta fasilitas pabrik bahan bakar dan juga pabrik untuk gas sentrifugal.<sup>51</sup> Adapun pada tahun 1996 Iran mulai membangun pabrik Air Berat (*heavy water*) di Natanz. Dalam pabrik tersebut memiliki dua aula ruang bawah tanah besar yang masing-masing memiliki lebar 25.000 meter persegi dan ada yang 100.000 meter persegi untuk di daratan, yang mana setiap aula memiliki tingga delapan meter dan dilindungi oleh dinding beton setebal delapan meter. Selain itu di pabrik tersebut juga memiliki menara setinggi 48 meter.<sup>52</sup>

Perjalanan nuklir Iran mulai menghadapi tantangan yang nyata pada masa Presiden Khatami, yaitu pada tahun 2002 tepatnya pada tanggal 14 Agustus, dimana NCRI membeberkan data mengenai keberadaan fasilitas nuklir Iran yang tidak diumumkan ke publik yang diantaranya adalah Kompleks Pengayaan Natanz, Perusahaan Listrik Kalaye, sebuah pabrik produksi air berat yang dibangun di Arak dan juga data dari beberapa individu dan perusahaan yang memiliki peran dalam program nuklir Iran.<sup>53</sup> Iran menyatakan pada Konferensi Umum IAEA pada September 2002 di Wina bahwa memiliki rencana jangka

---

<sup>51</sup>The International Institute for Strategic Studies, 2005, *Iran's Strategic Weapons Programmes: A Net Assessment*, London: The International Institute for Strategic Studies, hal 13.

<sup>52</sup>Yonah Alexander and Milton Hoenig, *The New Iranian Leadership: Ahmadinejad, Terrorism, Nuclear Ambition and the Middle East*, hal 5.

<sup>53</sup>NTI, *Loc. Cit.*,

panjang untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir dan fasilitas teknologi terkait seperti siklus bahan bakar.<sup>54</sup>

Hal tersebut kemudian disusul dengan adanya inspeksi Oleh Dr. El Baradeidari IAEA pada bulan Oktober 2002 yang melakukan inspeksi fasilitas dan bertemu dengan pejabat Iran, inspeksi tersebut berlangsung hingga akhir Februari 2003. Dalam Inspeksi tersebut Iran melaporkan bahwa batas maksimum dari penyaan uranium yang dilakukan Iran hanya sebesar 5% untuk mencukupi bahan bakar daya reaktor, dan juga memberikan jaminan bahwa pengayaan sentrifugal hanya sebatas untk tujuan damai. Iran juga memberikan konfirmasi tambahan bahwa di Arak terdapat konstruksi Pabrik Air Keras.<sup>55</sup>

Adapun pada akhir Februari 2003 Presiden Khatami memberikan klarifikasi dalam pidato televisi bahwa Iran mengoperasikan atau membangun sejumlah fasilitas untuk memproduksi bahan bakar untuk reaktor nuklir. Selain itu juga mengakui keberadaan pabrik pengayaan di Natanz dan membeberkan bahwa Iran mengoperasikan atau membangun tambang uranium, konsentrasi uranium dan fasilitas konversi, dan pabrik bahan bakar. Pada hari berikutnya Kepala Organisasi Energi Atom Iran, Gholam Reza Aghazadeh mengatakan bahwa fasilitas konversi uranium yang dijadwalkan akan segera dibuka di Isfahan yang berfungsi mengubah *yellowcake* menjadi uranium oksida, uranium hexafluoride, dan logam uranium. Aghazadeh juga menambahkan bahwa uranium oksida alam dapat digunakan secara langsung sebagai bahan bakar dalam reaktor yang tidak

---

<sup>54</sup>David Albright and Corey Hinderstein, 2002, *Iran Building Nuclear Fuel Cycle Facilities: International Transparency Needed*, diakses dalam <http://isis-online.org/isis-reports/detail/iran-building-nuclear-fuel-cycle-facilities-international-transparency-need/8/> pada (20/07/2018 02.25 WIB)

<sup>55</sup>Yonah Alexander, *Op. Cit.*, hal 119.

memerlukan uranium yang diperkaya. Pernyataan ini bisa menjelaskan tujuan dari pabrik air berat Arak, yaitu bahwa Iran berencana untuk mengoperasikan reaktor air berat dengan menggunakan bahan bakar uranium alami.<sup>56</sup>

Adapun pada tahun yang sama yaitu 2003, Gholam Reza Alazadeh wakil presiden dari AEOI mengatakan bahwa terdapat lebih dari seribu P-1 tipe sentrifugal yang siap untuk diinstal pada Pilot Fuel Enrichment Plant (PFEP) di Natanz dan akan mulai beroperasi pada Juni 2003. Pada bulan Oktober tanggal 21 di tahun yang sama, Aghazadeh mengirimkan surat resmi kepada IAEA yang berisi pembuktian tentang aktivitas nuklir Iran bahwa kegiatan nuklir adalah kegiatan yang damai. Surat pembuktian tersebut juga berisi foto lengkap tentang seluruh aktivitas nuklir Iran.<sup>57</sup> Pasca adanya laporan Amerika dan Dr. El Baradei mengenai program nuklir Iran yang dicurigai untuk senjata nuklir, tidak membuat dunia internasional percaya terdapat berita tersebut. Dikarenakan IAEA dan Amerika belum ditemukannya bukti yang konkrit atas tuduhan. Meskipun IAEA telah menurunkan resolusi pertamanya pada bulan Juni 2003.

Pada hari yang sama yaitu 21 Oktober 2003, Iran dan EU3 yang terdiri Inggris, Perancis dan Jerman setuju untuk melakukan sebuah perjanjian nuklir yang disebut dengan *Paris Agreement*. Perjanjian tersebut berisi tentang EU3 akan menjamin Iran untuk tetap berkomitmen dalam menaati NPT dengan melakukan kegiatan nuklir hanya untuk tujuan damai. EU juga menjamin Iran tetap mendapatkan hak dan kewajiban yang seperti negara lain yang melakukan

---

<sup>56</sup>David Albright, 2003, *Iran at a Nuclear Crossroads*, International For Science and International Security, diakses dalam <http://isis-online.org/isis-reports/detail/iran-at-a-nuclear-crossroads/8> pada (10/07/2018, 05.31 WIB)

<sup>57</sup>*The International Institute for Strategic Studies, Op. Cit.,*



ratifikasi NPT, sehingga tidak ada lagi diskriminasi. Namun sebaliknya, Iran harus mau kerjasama penuh dengan EU3 dalam melakukan inspeksi dari IAEA dan juga mau melakukan transparansi terkait kegiatan nuklirnya.<sup>58</sup>

Hambatan pengembangan dan kegiatan nuklir Iran pun terus berlanjut dibarengi dengan turunnya resolusi dari IAEA dan UN serta adanya sanksi dari Amerika Serikat. Amerika tidak akan berhenti dalam mengeluarkan propaganda dalam dunia internasional terkait program nuklir Iran. Hal tersebut dilakukan agar Iran mau kembali membuka jalur transparansi kegiatan nuklir Iran kepada Barat. Selain melakukan propaganda, Amerika juga melakukan embargo ekonomi serta berusaha sebisa mungkin menutup akses kerjasama pembelian bahan bahan nuklir.

**Tabel 2.1 Perkembangan Nuklir Iran Sebelum Revolusi - 2005<sup>59</sup>**

Masa Pemerintahan	Kebijakan Nuklir
Sebelum Revolusi 1950-1979	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Shah dan Presiden Dwight Eisenhower melakukan tanda tangan perjanjian kerjasama nuklir sipil di bawah program <i>Atom For Peace</i>.</li> <li>-Pusat Penelitian Nuklir Tehran (<i>Tehran Research Nuclear Centre/TRNC</i>) didirikan di Universitas Tehran</li> <li>-<i>Tehran Research Reactor</i> beroperasi tahun 1967.</li> <li>-Tanda tangan dan ratifikasi Nuclear Proliferation Treaty</li> <li>-Mendirikan <i>Atomic Energy Organization of Iran</i> dan Pusat</li> </ul>

<sup>58</sup>IAEA, 2004, *Communication dated 26 November 2004 received from the Permanent Representatives of France, Germany, the Islamic Republic of Iran and the United Kingdom concerning the agreement signed in Paris on 15 November 2004*, diakses dalam <https://www.iaea.org/sites/default/files/publications/documents/infcircs/2004/infcirc637.pdf> pada (19/06/2018 , 02.50 WIB)

<sup>59</sup> Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber.

	<p>Teknologi Nuklir Esfahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Melakukan kerjasama dengan Amerika, Jerman dan perancis untuk membangun reaktor di Busher</li> <li>-Mulai menjalin hubungan dengan IAEA</li> </ul>
Abdulhassan Bani Sdr (1980-1981)	-
Ali Khamenei (1981-1989)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Iran meminta bantuan IAEA untuk membuat UF6</li> <li>-Pusat penelitian Busher dibom dan China membantu Iran bangun Pusat Penelitian di esfahan</li> <li>-Iran melakukan kesepakatan dengan Argentina sebesar \$5,5 juta untuk memasok inti TRR.</li> </ul>
Ali Akbar Hashemi Rafsanjani (1989-1997)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Iran melakukan kerjasama nuklir dengan China</li> <li>-Iran tanda tangan perjanjian penjualan reaktor air berat ke Iran dengan Rusia</li> <li>-Amerika mencurigai Iran membangun WMD</li> <li>-Iran tandatangan <i>Chemical Weapons Conventions</i> dan diratifikasi oleh parlemen</li> <li>-Iran menandatangani kesepakatan dengan Rusia sebesar \$800 juta untuk menyelesaikan Reaktor Busher</li> <li>-US membuat undang-undnag tentang memberikan sanksi kepada siapan yang melakusan investasi di sektor energi nuklir Iran</li> </ul>
Mohammed Khatami (1997-2005)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengusulkan dialog peradaban untuk mengurangi ketegangan dengan Amerika</li> <li>-Iran dan Arab Saudi mendukung <i>Weapons of Mass Destruction – Free Zoned</i> Timur Tengah</li> <li>-Amerika menuduh Iran ingin memiliki senjata pemusnah massal</li> <li>-Iran mengakui keberadaan Fasilitas Nuklir di Natanz dan Pabrik Air Berat di Arak</li> <li>-Iran melakukan negosiasi nuklir dengan EU3 (Inggris, Perancis,</li> </ul>

	<p>Jerman) dan menghasilkan Paris Agreeent</p> <p>-Iran mengumumkan memproduksi gas heksaflorida untuk memperkaya uranium dan rencana untuk membangun Reaktor Air Berat.</p> <p>-Iran dan Rusia tanda tangan perjanjian untuk Rusia memasok bahan bakar nuklir ke Fasilitas nuklir Busher</p>
--	---

## **2.2. Kondisi Pemerintahan Iran Pada Masa Mahmoud Ahmadinejad**

Mahmoud Ahmadinejad lahir di sebuah desa Aradan pada tahun 1956 di dekat Kota Gamsar, sebelah Tenggara Kota Teheran. Ahmadinejad mulai aktif dalam dunia politik sejak usia muda, yang diawali dengan mengikuti gerakan Revolusioner yang mendukung Khomeini untuk merebut kekuasaan. Setelah Republik Islam berdiri, Ahmadinejad mulai mendirikan sebuah Asosiasi Mahasiswa Islam di Universitas Sains dan Teknologi Iran. Selain itu pada tahun 1986 saat terjadinya perang Iran – Irak, Ahmadinejad mengajukan diri untuk bergabung dengan Korps Revolusi Islam. Pada saat yang sama Ahmadinejad juga bekerja di bidang intelejen dan aparat keamanan.<sup>60</sup>

Ahmadinejad memiliki latar belakang politik sebagai salah satu aktor dalam revolusi Islam 1979, selain itu juga sebagai mantan walikota Teheran. Pada masa kampanyenya Ahmadinejad mengusung konsep kampanye sederhana yaitu anti korupsi, memberikan dukungan lebih dalam sektor ekonomi kepada masyarakat miskin serta akan tetap mempertahankan nilai – nilai revolusi seperti yang telah

<sup>60</sup>*Op. Cit.*, Yonah Alexander dan Milton Hoenig, hal 39.

dianut oleh Ayatullah Khoemini. Kampanye sederhana tersebut berhasil menjadikan Ahmadinejad sebagai presiden pertama Iran yang berasal dari non-ulama dalam 24 tahun.

Kemenangan Ahmadinejad dalam kursi kepresidenan sempat menimbulkan gejolak, karena sebelumnya banyak yang mengantisipasi bahwa kemenangan akan diraih oleh pesaing Ahmadinejad yaitu Rafsanjani. Bahkan banyak komunitas internasional terkejut dengan hasil pemilu tersebut dikarenakan dukungan politik untuk Rafsanjani sangat kuat. Namun pada kenyataannya Ahmadinejad mampu meraih suara dua kali lipat lebih banyak dari pada suara yang di dapat Rafsanjani.<sup>61</sup>

Semenjak pelantikannya sebagai Presiden Republik Iran, Ahmadinejad tetap mempertahankan pendekatan konservatifnya seperti halnya saat menjadi Walikota Teheran. Kebijakannya lebih menekankan pada perluasan sistem kesejahteraan dan juga realokasi dana negara kepada kelas pekerja/buruh seperti yang disampaikan pada masa kampanye. Selain itu juga Ahmedinejad memberikan dukungan pada penguatan karakter Islam Iran serta melakukan pemulihan dominasi militer. Dalam kebijakan luar negerinya Ahmadinejad menggunakan kebijakan konservatif *vis-a-vis* yang mana mendukung adanya perluasan pos nuklir Iran dan juga secara terbuka mengutuk Israel.<sup>62</sup>

Pada masa pemerintahan Ahmadinejad terdapat kegiatan tahunan dimana Presiden dan kabinetnya akan melaporkan kinerjanya selama dua tahun yaitu

---

<sup>61</sup>Hussein D. Hassan, 2008, Iran: Profile of President Mahmoud Ahmadinejad, hal 7, diakses dalam <https://fas.org/sgp/crs/mideast/RS22569.pdf> pada (20/06/2018 , 08.31 WIB)

<sup>62</sup>Yonah Alexander dan Milton Hoenig, *Op. Cit.*, hal 40.

Pekan Pemerintahan Republik Islam. Laporan kinerja Ahmadinejad selama dua tahun menjabat mendapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat Iran, karena dinilai sebagai pemerintahan yang paling aktif dari semua pemerintahan di Iran. Selain itu juga hanya dalam kurun waktu dua tahun di awal masa jabatannya, Ahmadinejad telah berhasil melakukan proyek proyek besar dalam bidang ekonomi di tengah-tengah tekanan dari luar akibat kegiatan pengembangan nuklir Iran.<sup>63</sup>

Presiden Ahmadinejad dan menteri-menterinya memiliki beragam program untuk kesejahteraan rakyat Iran. Namun ada beberapa yang menjadi prioritas yaitu salah satunya adalah program ekonomi yang memang menjadi satu fokus penting. Program ekonomi tersebut terdiri dari pembangunan 1,5 juta rumah di setiap tahun, penyediaan lapangan kerja dengan cara mengajak masyarakat Iran untuk melakukan industri kecil yang nantinya diharapkan untuk mengurangi angka pengangguran yang cukup tinggi. Selain itu juga terdapat program efisiensi pemakaian bahan bakar dengan meluncurkan kartu kendali untuk mengontrol konsumsi bensin. Namun dari sekian banyak program di berbagai bidang, program yang paling menonjol dalam konteks domestik adalah “Safari Provinsi”, yaitu kunjungan Presiden Ahmadinejad bersama jajarannya ke seluruh provinsi. Tujuan dari program tersebut adalah untuk pengadaan infrastruktur bagi pertumbuhan Ran dan juga adanya pembangunan yang merata serta melakukan pemerataan anggaran dana negara dengan memprioritaskan daerah-daerah yang tertinggal. Dalam program tersebut menghasilkan sebuah capaian yang besar

---

<sup>63</sup>Muhammad Alcaf, *Op. Cit.*, hal 137.

dimana berdasarkan data yang diambil setiap kunjungan adalah bahwa angka pengangguran tidak mengalami peningkatan malah di 17 dari 33 provinsi mengalami penurunan.<sup>64</sup>

Dalam menempuh tujuannya untuk mensejahterkan rakyat Iran. Ahmadinejad dengan pemikiran konservatifnya memanfaatkan segala peluang melalui program-programnya agar tujuan tersebut tercapai, diantaranya selain program ekonomi adalah program yang memanfaatkan segala sumber daya energi yang dimiliki Iran yaitu sumber daya alam minyak dan gas. Ahmadinejad juga membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial di Iran melalui terobosan-terobosan kebijakan barunya. Salah satunya adalah agenda Revolusi Ketiga. Revolusi Ketiga ini berbeda dengan Revolusi Islam tahun 1979, namun tetap memiliki kesamaan dalam hal prinsip islami. Salah satu tujuan dari revolusi tersebut adalah mengembalikan lagi Iran seperti yang telah ditetapkan dalam Revolusi Islam 1979, dikarenakan perkembangan Iran telah melangkah jauh dari tujuan tersebut. Selain itu Ahmadinejad juga percaya bahwa dengan adanya Revolusi Ketiga nantinya akan mampu membawa Iran menjadi masyarakat madani yang kembali kepada ajaran Islam.

Adapun bukti dari usahanya tersebut adalah dengan mengeluarkan beberapa kebijakannya, diantaranya dalam sektor ekonomi yaitu terdapat “Tabungan Cinta Reza”. Tabungan tersebut diperuntukkan kepada masyarakat Iran yang ingin membuka usaha maupun ingin menikah dan membangun rumah tangga. Selain itu, terdapat beberapa kemajuan pesat dalam sektor minyak dan gas serta

---

<sup>64</sup>Muhammad Alcaf, *Op. Cit.*, hal137-139.

pertanian. Dalam sektor pertanian Iran sendiri memiliki 100 lebih jenis hasil pertanian dengan perkembangan mencapai 190%, bahkan hingga mampu membawa Iran mendapatkan posisi ke 4 dalam hal pertanian.<sup>65</sup>

Ahmadinejad merupakan Presiden Iran memiliki kebijakan ekonomi yang jauh berbeda dengan para pendahulunya, yaitu dalam konteks domestik Ahmadinejad memiliki kepercayaan bahwa seluruh rakyatnya memiliki hak untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari pendapatan minyak yang dimiliki oleh negara. Hal tersebut akan dapat tercapai jika sebagian dari pendapatan minyak tersebut didistribusikan secara tunai ataupun melalui kegiatan jangka pendek yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu Ahmadinejad juga tidak setuju dengan adanya kebijakan reformasi ekonomi seperti yang dilakukan pendahulunya karena kebijakan tersebut hanya menguntungkan bagi satu kelompok pengusaha besar dan juga politisi yang memiliki kekuasaan.<sup>66</sup>

Pada tahun akhir masa jabatannya yang pertama, Ahmadinejad berhasil mengurangi ketergantungan Iran terhadap ekspor minyak. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat kebijakan yang memprioritaskan ekspor gas dan hasil non-migas. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya tanda tangan kontrak antara Iran dan Eropa senilai US\$50 miliar. Adapun program saluran pipa gas Iran ke

---

<sup>65</sup>M. Andi Gilang, *Kebijakan Politik Republik Islam Iran Pada Masa Pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad Periode Pertama (2005-2009)*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, hal 44.

<sup>66</sup>Nader Habibi, 2013, *The Economic Legacy of Mahmoud Ahmadinejad*, diakses dalam <https://www.brandeis.edu/crown/publications/meb/MEB74.pdf> pada (15/07/2018 pukul 16.35 WIB)

India melalui Pakistan yang pada saat itu sudah mencapai tahap akhir. Program tersebut diberi nama “Saluran Pipa Perdamaian”.<sup>67</sup>

Kebijakan domestik yang dikeluarkan Ahmadinejad juga turut membangun optimisme masyarakat terhadap kebijakan nuklir Ahmadinejad. Masyarakat percaya jika dengan adanya kemajuan dalam bidang nuklir maka akan memberikan keuntungan bagi kehidupan dan kemajuan negara Iran itu sendiri. Selain itu juga masyarakat Iran juga berasumsi bahwa nuklir Iran juga merupakan harga diri negara yang harus dijunjung, dikarenakan isu nuklir sudah menjadi pusat perhatian dalam pemikiran budaya, ilmiah, agama dan politik di negara Iran. Program nuklir merupakan salah satu cara Iran untuk menegaskan kepada dirinya sendiri dan juga negara lain bahwa Iran merupakan negara yang maju dan berdaulat, semakin banyak negara menentang program nuklir Iran maka akan semakin mengatkan rasa nasionalisme Iran dalam pengembangan nuklir.<sup>68</sup> Hal tersebut merupakan cara untuk menentang apa yang dilihat oleh Iran sebagai upaya Barat untuk mengendalikan, mengeksploitasi, atau melemahkan Iran. Semakin banyak dunia mengatakan kepada Iran tidak dapat memiliki program nuklir, semakin penting membangun program semacam itu untuk menumbuhkan nasionalisme Iran.

Dari seluruh kebijakan yang dikeluarkan Ahmadinejad, kebijakan luar negeri terkait dalam nuklir yang diambil Ahmadinejad merupakan agenda besar Iran. Ahmadinejad membawa peran penting dalam kemajuan nuklir Iran, yang mana

---

<sup>67</sup>Ibid hal 140.

<sup>68</sup>Max Fisher, 2015, *The Real Reasons Iran Is So Committed To Its Nuclear Program*, dikases dalam <https://www.vox.com/2015/2/25/8101383/iran-nuclear-reasons> diakses pada (14/07/2018 pukul 23.01 WIB)



Ahmadinejad memiliki keberanian untuk tidak lagi toleran dengan dengan mengikuti keinginan Barat. Ahmadinejad merubah kebijakan nuklirnya, dengan melanjutkan dan melakukan pengembangan nuklirnya ditengah-tengah krisis hubungan antara Iran dan Barat. Selain itu Ahmadinejad juga terus melakukan usaha untuk terlepas dari sanksi dan tekanan dari Barat. Iran di bawah Ahmadinejad tetap kukuh untuk melawan Barat dengan cara menolak adanya hegemoni politik Barat yang memiliki tujuan untuk menghalangi kemajuan nuklirnya.<sup>69</sup>

Dalam periode pertama juga diwarnai dengan memburuknya hubungan Iran dengan negara-negara Barat, dimana akibat dari gagalnya negosiasi yang dilakukan dalam beberapa pertemuan. Hal tersebut terjadi karena Amerika Serikat dan Iran tetap pada pendiriannya, Amerika ingin Iran untuk lebih terbuka mengenai nuklirnya dan Iran menginginkan hak untuk negara tetap melanjutkan dan melakukan pengembangan nuklir. Pemerintahan Bush tidak bertindak atas tawaran Iran, yang mana Iran menuntut hubungan normal dengan AS, mengakhiri isolasi dan sanksi internasional, pengakuan kedaulatan dan peran regional dalam negara Iran. Namun hal tersebut tidak dipenuhi oleh Bush dan berakhir dengan menaikkan harga peralatan nuklir yang akan di jual kepada Iran.<sup>70</sup>

Ahmadinejad menjadi Presiden Iran yang sangat menentang ideologi Barat, hal tersebut dapat dilihat dari keikutsertaanya dalam revolusi Iran yang memiliki tujuan untuk menghentikan campur tangan Barat dalam pemerintahan Iran. Selain itu Iran di bawah Ahmadinejad juga mulai menunjukkan jati dirinya dalam

---

<sup>69</sup>*Ibid* hal 142.

<sup>70</sup>*Ibid*.

kawasan Timur Tengah, dengan berhasil menjadi negara yang memiliki kekuatan besar melalui program nuklirnya. Ahmadinejad terus berusaha membuat Iran untuk melakukan pengembangan dalam teknologinya, karena Iran juga berhak melakukan kegiatan nuklir demi pemenuhan kebutuhan energi rakyat Iran.

Pemerintahan Ahmadinejad pada periode pertama berjalan dengan mulus dengan mendapat banyak dukungan dari rakyat dikarenakan beberapa kebijakan yang mensejahterakan rakyatnya berjalan dengan baik, seperti halnya harga minyak yang tinggi, nilai pendapatan juga meningkat dan juga program untuk rakyat miskin serta melakukan perjalanan ke negara untuk memberikan bantuan dana secara tunai kepada masyarakat biasa dan buruh. Namun hal tersebut tidak lagi berjalan mulus pada periode kedua, yang diawali dengan gagalnya manajemen ekonomi yang memperburuk ketegangan dalam dan luar negeri. Sementara pada saat yang sama Ahmadinejad juga tidak mengambil kesempatan untuk mendiversifikasi ekonomi. Menurunnya perekonomian Iran diperburuk dengan adanya intervensi.<sup>71</sup>

Pada tahun 2009, Ahmadinejad terpilih kembali menjadi presiden Iran meskipun dalam pelantikannya terdapat banyak kontroversi dan juga konflik. Terpilihnya Ahmadinejad menimbulkan banyak protes dari kaum oposisi yang menduga adanya kecurangan dalam pemilihan umum tersebut.

---

<sup>71</sup>Ali Ansari, 2008, *Iran under Ahmadinejad: the politics of confrontation*, Adelphi Paper 393, International Institute for Strategic Studies, hal 80.

**Tabel 2.2 *Official results of the 2009 Iranian presidential election***

Nama Kandidat	Presentasi	Jumlah Suara
Mahmoud Ahmadinejad	62.6%	23,837,829
Mir Hossein Mousavi	33.8%	13,006,174
Moshen Rezai	1.7%	644,360
Mehdi Karroubi	0.9%	284,943

Pemerintahan Ahmadinejad dalam periode kedua diwarnai banyak konflik, bahkan telah terjadi pada masa kampanyenya yang kemudian berlanjut hingga pada saat kemenangannya. Meskipun terdapat konflik pada masa pemilihannya, Ahmadinejad tetap berhasil memenangkan pemilu tahun 2009 tersebut. Namun berlanjutnya masa jabatan tersebut pun dibarengi dengan berlanjutnya konflik di masyarakat yang berakar dari tidak terimanya para kaum reformis.

Segera setelah pengumuman hasil resmi, Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei, secara terbuka mendukung legitimasi suara dan pemilihan kembali Ahmadinejad dengan menggambarkan hasilnya sebagai "penilaian ilahi". Khamenei juga meminta rakyat Iran untuk mendukung Ahmadinejad dan memilih untuk menjadi tuli dengan adanya penolakan yang terus menerus diserukan oleh kaum reformis. Para pendukung kandidat reformis yang kalah turun ke jalan sebagai protes terhadap pejabat tersebut dengan keteguhan bahwa hasil pemilu adalah penipuan besar. Hal tersebut membuat kondisi Teheran riuh dalam kekerasan dan pembangkangan sipil selama akhir pekan setelah pemilihan. Pengunjuk rasa melemparkan batu, menyalakan api, menghancurkan jendela toko,

merobek bendera Iran dan meneriakkan slogan anti-pemerintah termasuk "turun dengan kediktatoran" dan "Berikan suara saya kembali".<sup>72</sup> Kerusuhan berlanjut sepanjang akhir pekan dan terus berlanjut selama beberapa hari berikutnya.

Pada 14 Juni 2009, 170 orang ditangkap dalam serangkaian penggerebekan di seluruh Teheran. Warga yang ditangkap bukan hanya dari kalangan pengunjung rasa, namun juga termasuk politisi reformis, termasuk Mahammed Reza Khatami yang merupakan saudara dari mantan presiden Iran. Reformis, intelektual, pemimpin sipil dan aktivis hak asasi manusia dipenjarakan atau hilang. Pada 15 Juni, lebih dari satu juta orang turun ke jalanan Teheran, hal tersebut diperparah dengan protes yang terus meningkat karena semakin banyak orang Iran ikut serta dalam protes publik yang bahkan menyebar ke kota-kota lain juga, termasuk Esfahan, Tabriz, Orumieh, Rasht dan Shiraz.<sup>73</sup>

Selain mendapatkan protes dari publik, Ahmadinejad juga tak lepas dari kritikan dari para politikus reformis salah satunya adalah Mehdi Karroubi seorang reformis berpendapat bahwa pandangan Ahmadinejad yang mengacu pada realitas historis Holocaust tersebut sangat merugikan Iran, karena hal tersebut tidak ada kaitannya dengan Iran dan dapat memicu permusuhan yang tidak perlu terhadap Iran. Selain itu para reformis juga membahas mengenai hukum yang mendiskriminasikan perempuan, yang merupakan hal sensitif bagi warga Iran. Pada saat itu keadaannya para perempuan Iran memang sedang dalam kondisi tidak memiliki kebebasan di arena publik, karena itu reformis menyerukan bahwa

---

<sup>72</sup>Borzou Daragahi, 2009, "Iranians riot over vote count", Los Angeles Times diakses dalam <http://www.pressreader.com/usa/los-angeles-times/20090614/textview> pada (15/07/2018 pukul 19.19 WIB.)

<sup>73</sup>Stephen Jones, 2009, *The Islamic Republic of Iran: An introduction*, Research paper, hal 38.

negara harus memberdayakan perempuan secara finansial, perempuan harus dapat memilih profesi sesuai dengan jasa mereka, dan perempuan Iran harus dapat mencapai yang kesuksesan yang tinggi.<sup>74</sup>

Di luar banyaknya protes dan kritikan pada masa jabatannya yang kedua, Ahmadinejad memiliki agenda domestik yang menginginkan terbentuknya negara dengan landasan islam atau menjadi Negara Islam yang mana menganggap adanya pemilu dan parlemen adalah hal yang terlalu liberal atau ke Barat-Baratan. Selain itu pada masa jabatan yang kedua ini, Ahmadinejad akan mengimplementasikan penuh nilai-nilai islam di seluruh sistem pendidikan dan budaya Iran. Keinginan Ahmadinejad dalam mendirikan negara Islam memang sudah di latar belakang sejak Revolusi Islam tahun 1979 tentang “*Islamization*”. Adapun di saat yang sama Ahmadinejad juga melakukan proses pengkhianatan terhadap *Iranian Revolutionary Guard Corps* dan juga para pasukan Basij seperti yang dilakukannya pada periode pertama. Hal tersebut dilakukan untuk menepati janjinya kepada rakyatnya bahwa akan melawan korupsi dan memenangkan kembali hati rakyatnya meskipun pada keyataannya Ahmadinejad dikelilingi oleh komandan IRGC yang korup.<sup>75</sup>

Konflik yang terjadi dalam lingkup domestik Iran secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri Iran, karena pada dasarnya protes yang terjadi adalah karena ketidak puasan rakyat Iran akan banyaknya sanksi ekonomi yang jatuh pada Iran akibat dari kebijakan luar negeri Iran yang terlalu agresif mengenai nuklir Iran. Hal tersebut terbukti dengan isi protes dari rakyat Iran

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hal 33.

<sup>75</sup>Ali Ansari, *Op. Cit.*, hal 82.

adalah mengenai kemerosotan perekonomian Iran akibat turunnya harga minyak setelah adanya sanksi dari Amerika. Para protestan menunjuk sebuah indikator ekonomi untuk menunjukkan pada Ahmadinejad bahwa manajemen ekonominya sangat buruk yaitu dilihat dari inflasi tinggi dan terdapat pengangguran dalam jangka panjang. Sehingga mengakibatkan runtuhnya kepercayaan rakyat terhadap Ahmadinejad.

### **2.3. Kondisi Pemerintahan Iran Pada Masa Hassan Rouhani**

Hassan Rouhani lahir pada tanggal 12 November 1948 di Sorkhe. Hassan Rouhani tumbuh dengan latar belakang agama yang kental sejak kecil, yang mana dengan pendidikan agama yang kental tersebut membuatnya mendapat julukan sebagai Ulama senior Syiah. Selain itu sebelum menjadi presiden Iran Hassan Rouhani juga memiliki pengalaman dalam dunia politik yang tidak dapat diremehkan, contohnya yaitu sejak tahun 1999 Hassan Rouhani ditunjuk sebagai Anggota Majelis Ahli Iran yang bertugas untuk memilih pemimpin tertinggi Iran dan juga pernah menjadi anggota Dewan Kebijakan yang memiliki hak untuk mengadili antara Majelis dan Dewan Garda sejak tahun 1991.<sup>76</sup>

Pada tahun 2013 Hassan Rouhani memenangkan pemilihan umum Iran dan menjadi Presiden Iran. Hassan Rouhani menang pada 14 Juni 2013 pada pemilihan presiden dengan 50,71% suara. Pada masa kampanye Rouhani memberikan janji kepada rakyatnya bahwa pemerintah akan mempersiapkan suatu piagam bagi masyarakat sipil, yaitu “piagam hak-hak sipil”, dimana piagam ini akan memberikan kedaulatan bagi rakyat Iran untuk bebas dalam menyatakan

---

<sup>76</sup>The Guardian, 2013, *Hassan Rouhani, 'Ultimate Insider' Who Holds Key To A More Moderate Iran*, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2013/jun/20/hassan-rouhani-iran-president-profile> pada (08/06/2018 , 00:51 WIB)

aspirasinya, baik berupa dukungan maupun penentangan terhadap pemerintahan baru Iran. Demikian juga, pada kampanye Rouhani akan membuat Kementerian Urusan Perempuan (*Vizarat-e Umur-e Banuvan*).<sup>77</sup> Hal tersebut adalah salah satu hal yang menjadi dorongan terpilihnya Hassan Rouhani sebagai Presiden Iran.

Kemenangan Hasan Rouhani pada putaran pertama adalah sebuah kejutan karena terpilih sebagai presiden Iran dengan sekaligus mewakili perubahan signifikan pada alur politik Iran, yang mana pada awalnya lebih banyak condong ke konservatif menjadi reformis. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa kandidat yang didominasi oleh kubu konservatif sedangkan Rouhani adalah moderat (reformis). Pada awal masa jabatannya Rouhani membahas mengenai perlunya memperluas keamanan negara dan pengawasan asosiasi mahasiswa dan masyarakat sipil oleh badan-badan keamanan, serta berbicara mengenai perlunya kebebasan pers. Seperti dalam kampanyenya, Rouhani menaruh perhatian lebih pada isu-isu hak-hak perempuan dan berjanji untuk mendirikan kementerian untuk urusan perempuan. Adapun dalam hal ekonomi, Rouhani memberikan lebih dari yang kandidat lain tawarkan yaitu tidak hanya berjanji untuk mengatasi inflasi dan pengangguran, tapi juga memberikan fokus pada institusi yang memungkinkan membuat kebijakan ekonomi rasional.<sup>78</sup>

Terpilihnya Rouhani sebagai presiden baru Iran telah memberi harapan di seluruh dunia masyarakat bahwa Iran akan mengejar kebijakan luar negeri liberal atau moderat dan bisa juga menyelesaikan masalah nuklir. Rouhani memiliki fokus

---

<sup>77</sup>Steven Ditto, 2013, *Reading Rouhani, The Promise and Peril of Iran's New Presiden*, The Washington Institute for Near East Policy, hlm. 60.

<sup>78</sup>Shaul Bakhash, dkk, 2013, *Rouhani's Surprising Election*, Viewpoints No. 28, George Mason University, hal 1.

terhadap ekonomi Iran yang pada saat itu memang sedang mengalami krisis akibat dari sanksi-sanksi dari dunia internasional terkait dengan kebijakan nuklir Iran pada pemerintahan yang sebelumnya. Keinginan rouhani untuk meningkatkan ekonomi Iran sudah dikatakan selama masa kampanyenya.

Dari awal kepresidenannya, Rouhani berkomitmen untuk membentuk negara yang moderat dan kabinet yang ekstra-faksional yang terdiri dari baik *principlists* dan reformis. Rouhani ingin kabinetnya mencerminkan perubahan dramatis dalam keseimbangan kekuasaan di Republik Islam Iran. Namun hal tersebut dalam pelaksanaannya karena masih ada kubu konservatif di dalam parlemen.<sup>79</sup> Hassan Rouhani dan pengikutnya memiliki tujuan untuk melakukan resolusi kebijakan ekonomi, administratif dan juga krisis internasional yang ditinggal mantan presiden Iran sebelumnya. Rouhani percaya bahwa prioritas yang tertinggi adalah sebuah kesepakatan dengan dunia internasional atas resolusi-resolusi yang didapat oleh Iran, karena itu merupakan sumber utama masalah ekonomi Iran dalam beberapa tahun terakhir. Rouhani menginginkan ekonomi Iran berubah menjadi lebih baik, dan juga kegiatan nuklir tetap berjalan namun program tersebut tidak boleh menghancurkan ekonomi Iran.<sup>80</sup>

Dalam usahanya untuk mengurangi sanksi internasional, Rouhani melakukan gerakan yang cukup cepat dalam menangani masalah nuklir Iran. Pada bulan September 2013 melakukan kontak dengan Presiden Amerika Barack

---

<sup>79</sup>M Mahtab Alam Rizvi, 2014, *Iran under Rouhani: From Confrontation to Reconciliation*, IDSA Issue Brief, hal 6, diakses dalam [https://idsa.in/system/files/IB\\_IranRouhani.pdf](https://idsa.in/system/files/IB_IranRouhani.pdf) pada (01/04/2018 , 09.46 WIB)

<sup>80</sup>Hosseini Bastani, 2014, *How Powerful is Rouhani in the Islamic Republic?*, Research Paper; Middle East and North Africa Programme, diakses dalam [https://www.chathamhouse.org/sites/files/chathamhouse/field/field\\_document/20141124RouhaniIslamicRepublicBastani.pdf](https://www.chathamhouse.org/sites/files/chathamhouse/field/field_document/20141124RouhaniIslamicRepublicBastani.pdf) (28/04/2018 pukul 23.03 WIB)



Obama untuk membahas mengenai pertemuan langsung untuk melakukan kesepakatan guna mengurangi sanksi yang diberika Amerika terhadap Iran. Selain itu juga membicarakan mengenai kesepakatan nuklir semetara di Jenewa yang menunjukkan adanya perubahan sikap dalam kebijakan luar negeri Iran. Pemilihannya juga telah membangkitkan harapan yang tinggi bagi masyarakat Iran bahwa Rouhani akan menjadi presiden yang memiliki kebijakan lebih moderat dan juda dapat memperbaiki kondisi ekonomi Iran.<sup>81</sup>

Rouhani menaruh perhatian besar terhadap diplomasi nuklir yang dipercaya akan dapat membantu Iran untuk mendapat kepercayaan dunia internasional dan juga dapat mengurangi sanksi internsional. Sehingga membuat Rouhani melakukan langkah cepat tanggap yang mana sebelum Rouhani melakukan kontak langsung dengan presiden Obama, Rouhani melakukan pidato pertamanya dalam pertemuan PBB guna mengungkapkan bahwa Iran akan membuka jalur transparansi politik mengenai kegiatan nuklir Iran. Selain itu dalam konteks domestik, Rouhani juga meyakinkan pemimpin tertinggi Iran untuk mengirim dokumen nuklir dari Dewan Keamanan Nasional Tertinggi (SNSC) kepada kementerian luar negeri di bawah arahan seorang diplomat dipercaya oleh Rouhani dan Khamenei, Javad Zarif. Dalam hal ini ide dari Rouhani pun mendapat persetujuan Khamenei karena dipercaya dapat melepaskan Iran dari sengketa nuklir dengan cara memulai negosiasi dengan Amerika.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>Bahman Baktiari, 2015, *Rouhani's Nuclear Gridlock: Assessing the Domestic Challenges to President Hassan Rouhani's Nuclear Deal with the West*, hal 6, diakses dalam [http://www.agsiw.org/wp-content/uploads/2015/01/AGSIW\\_Rouhanis-Nuclear-Gridlock.pdf](http://www.agsiw.org/wp-content/uploads/2015/01/AGSIW_Rouhanis-Nuclear-Gridlock.pdf) pada (01/01/2018 , 22.35 WIB)

Kondisi ekonomi Iran karena sanksi ekonomi semakin memburuk dari hari ke hari, inflasi meningkat dan mata uang rial menurun dibandingkan dengan dolar AS dan mata uang global lainnya. Bank sentral Iran mengumumkan bahwa tingkat inflasi pada bulan Juli 2013. Kepala Bank Sentral Iran, Mahmoud Bahmani menyatakan bahwa negara akan mengendalikan inflasi melalui tiga kebijakan keuangan, dengan menjual obligasi dan koin emas serta mengurangi likuiditas. Di bawah pemerintahan Rouhani, Iran memiliki harapan bahwa mata uang rial dan ekonomi negara dapat meningkat. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pertemuan Jenewa yang dipercaya akan menghasilkan penghapusan sebagian dari sebagian sanksi yang nantinya akan memiliki efek positif bagi ekonomi Iran.<sup>83</sup>

Perjanjian Jenewa pun memberikan hasil yang positif, Amerika setuju untuk menghapus sanksi terhadap pasokan minyak mentah Iran, ekspor petrokimia dan bagian dari operasi perbankan termasuk dalam hal pembayaran kebalik pendapatan ekspor mentah Iran. Menteri Perminyakan Iran, Bijan Namdar Zanganeh menggaris bawahi bahwa Tehran akan mendapatkan US \$ 54,5 miliar dalam pendapatan minyak setiap tahun setelah sanksi yang dipimpin AS telah dicabut. Zanganeh juga menyatakan bahwa lebih dari US \$ 800 miliar investasi dalam industri minyak bumi akan terealisasi. Pada bulan Januari 2014, Iran telah mendapat jalan untuk mengakses sebagian dari aset negara di bank-bank AS yang dibekukan akibat sanksi.<sup>84</sup>

Dalam kurun satu tahun menjabat sebagai Presiden Iran, Rouhani mendapatkan gelar "Syaitan Diplomat" setelah berhasil memenangkan negosiasi

---

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>M Mahtab Alam Rizvi, *Op. Cit.*, hal 5.

dengan Barat. Rouhani melakukan taktik yang tepat sehingga ia berhasil dengan menipu para diplomat Barat untuk melestarikan program nuklir Iran dan ekonominya. Dengan rekam jejak semacam itu, tidak mengherankan jika Rouhani berhasil melakukannya lagi melalui Joint Comprehensive Plan of Action 2015 (JCPOA). Sebagai imbalan atas serangkaian pembatasan sementara pada unsur-unsur program nuklirnya, JCPOA melegitimasi kepemilikan Iran dari siklus bahan bakar lengkap. Adapun Rouhani juga melakukan R & D untuk mengisi celah paling kritis dalam teknologi nuklirnya yaitu dengan melakukan upaya penyempurnaan sentrifugal yang sangat canggih yaitu IR-8 yang mampu dengan cepat memperkaya uranium dalam jumlah yang besar dalam waktu singkat.<sup>85</sup>

Rouhani berhasil membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pemerintahan Iran melalui taktik-taktik diplomasinya. Rouhani juga berhasil membawa nama baik kaum reformist pada masyarakat Iran. Meskipun pada awalnya terdapat banyak keraguan dari kalangan menteri namun setelah banyak sanksi internasional yang dicabut, membuat Rouhani mendapat apresiasi tinggi dari masyarakatnya. Rouhani mampu membuktikan melalui diplomasinya mampu memperbaiki perekonomian Iran tanpa menghentikan kegiatan nuklir Iran.

---

<sup>85</sup>John Hanna dan Saeed Ghasseminejad, 2017, *Rouhani The Deceiver Iran Nuclear Terrorism*, diakses dalam <http://foreignpolicy.com/2017/03/21/rouhani-the-deceiver-iran-nuclear-terrorism-trump-obama/> (25/04/2017 pukul 21.00 WIB)